



This is an open access
article under CC-BY-SA
license.

PLURALISME DAN HARMONI: STUDI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA RAHTAWU KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

PLURALISM AND HARMONY: A STUDY OF INTERFAITH TOLERANCE IN RAHTAWU VILLAGE, GEBOG SUBDISTRICT, KUDUS REGENCY

**Faikhotur Rohmah¹, Windy Windayanti², Durrotun Nashikhah^{3*},
Ahmad Fatah⁴**

¹²³⁴UIN Sunan Kudus

E-mail: sika@ms.iainkudus.ac.id

Abstrak – Pluralisme dan harmoni merupakan aspek krusial dalam membangun toleransi antarumat beragama di Desa Rahtawu yang terdiri dari berbagai kelompok agama dengan latar belakang budaya yang beragam. Latar belakang permasalahan muncul dari semakin kompleksnya keberagaman agama dan budaya di desa tersebut, sehingga menuntut masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi yang kuat agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan memahami secara mendalam bagaimana masyarakat mempraktikkan toleransi dalam interaksi sehari-hari serta upaya menjaga kerukunan yang menjadi modal sosial utama dalam mencegah konflik antarumat beragama. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, serta studi dokumentasi terkait aktivitas lintas agama dan kegiatan sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman pola-pola toleransi yang berkembang di masyarakat Desa Rahtawu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu memelihara harmoni melalui praktik penghargaan terhadap perbedaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama lintas agama, serta pembentukan jaringan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Kesadaran kolektif terhadap pentingnya pluralisme dan nilai-nilai toleransi menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kehidupan bersama. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi penyuluhan agama yang bertujuan memperkuat sikap toleransi dan membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pluralisme, Harmoni, Toleransi, Antarumat Beragama, Desa Rahtawu

Abstract – The Pluralism and harmony are crucial aspects in fostering tolerance among religious communities in Rahtawu Village, which consists of diverse religious groups with varied cultural backgrounds. The background of this study arises from the increasing complexity of religious and cultural diversity in the village, requiring the community to develop strong tolerance attitudes to create a peaceful and harmonious social life. The urgency of this study lies in the need to deeply understand how the community practices tolerance in daily interactions and efforts to maintain social harmony, which serves as a primary social capital to prevent interfaith conflicts. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews with religious leaders, community figures, and residents, as well as documentation studies related to interfaith activities and social events. Data analysis is conducted descriptively and qualitatively, focusing on understanding the patterns of tolerance developing within Rahtawu's community. The findings reveal that the community maintains harmony through the practice of appreciating differences, active involvement in joint interfaith activities, and the formation of inclusive and sustainable social networks. Collective awareness of the importance of pluralism and tolerance values is the fundamental foundation in preserving interreligious harmony and creating a conducive environment for coexistence. These findings provide significant contributions to the development of religious counseling strategies aimed at strengthening tolerance attitudes and building a harmonious social life within plural societies.

Keywords – Pluralism, Harmony, Tolerance, Interfaith, Rahtawu Village

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki banyak keberagaman, tidak hanya dalam hal adat istiadat atau budaya, seni, bahasa, dan ras, tetapi juga dalam hal agama. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun ada beberapa agama dan kepercayaan lain yang juga dianut oleh penduduk tersebut. Agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu merupakan contoh agama yang juga dianut secara luas oleh warga negara Indonesia. Setiap agama tentu memiliki aturan tersendiri dalam beribadah. Namun, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk terpecah belah. Sebagai satu saudara dalam satu negara, setiap warga negara Indonesia berkewajiban untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai cita-citanya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial (Hasan, 2013).

Keberagaman agama merupakan fenomena yang menggambarkan keberagaman kepercayaan, praktik, dan ritual keagamaan yang dianut oleh berbagai kelompok manusia di seluruh dunia. Agama merupakan salah satu aspek penting dari masyarakat global yang sangat kompleks, yang mencerminkan kekayaan dan keberagaman budaya manusia. Keberagaman agama mengacu pada keberagaman agama yang dianut oleh individu dan kelompok di seluruh dunia (Krismiyo & Kii, 2023).

Desa Rahtawu merupakan contoh nyata harmoni dalam keberagaman. Masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Budha yang tetap menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat hidup berdampingan secara damai, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Interaksi yang harmonis ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Keberhasilan desa ini dalam menjaga kerukunan tidak lepas dari berbagai faktor, seperti peran tokoh agama, adat istiadat setempat, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya saling menghormati.

Namun, di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi, tantangan dalam menjaga toleransi tetap ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial antarumat beragama terbentuk, faktor-faktor yang mendukung terciptanya toleransi, serta pengaruh toleransi beragama terhadap keharmonisan sosial dan kehidupan bersama Desa Rahtawu. Kastono, "Wawancara Dengan Bapak Kastono," n.d.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial di masyarakat. Lokasi penelitian adalah Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yang memiliki keberagaman agama. Fokus penelitian adalah praktik toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa tersebut (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial antarumat beragama. Wawancara dilakukan dengan satu

informan kunci, yaitu seorang pegawai balai desa yang juga merangkap sebagai tokoh agama setempat. Informan ini dipilih secara purposive karena posisinya yang strategis dan dianggap memiliki wawasan luas mengenai toleransi di desa tersebut. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung terkait kegiatan sosial lintas agama di Desa Rahtawu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan pola toleransi yang ditemukan. Penarikan kesimpulan didasarkan pada interpretasi menyeluruh terhadap data. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat Desa Rahtawu

Desa Rahtawu merupakan contoh nyata dari kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama. Penduduk desa ini terdiri dari umat Islam, Kristen, dan Buddha yang hidup berdampingan secara damai. Nilai toleransi tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat tidak membedakan satu sama lain berdasarkan keyakinan. Mereka saling menghormati dan menjalin hubungan sosial yang erat tanpa memandang latar belakang agama (Christie et al., 2023). Melalui interaksi yang penuh rasa saling menghargai, masyarakat Desa Rahtawu berhasil menciptakan suasana yang damai dan inklusif. Toleransi yang mereka bangun menjadi benteng untuk mencegah konflik serta menjaga keamanan kelompok minoritas dari diskriminasi. Dengan begitu, lingkungan yang adil dan harmonis dapat terwujud bagi semua warga (Mardawani et al., 2024).

Salah satu wujud nyata toleransi antarumat beragama di Desa Rahtawu adalah pelaksanaan tradisi Bodo Contong. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah yang diterima. Walaupun tradisi ini berakar dari ajaran Islam, warga dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha turut merayakannya. Dalam pelaksanaannya, doa bersama dipimpin oleh tokoh agama dan dikenal dengan istilah kenduri. Warga Muslim berkumpul di masjid setelah salat Maghrib untuk membaca Surah Yasin dan tahlil, sementara warga non-Muslim biasanya mengikuti tradisi ini di rumah masing-masing. Dalam ritual ini, masyarakat membawa berbagai jenis makanan tradisional seperti kue contong, jadah pasar, hasil bumi, dan edal-edul khas Rahtawu yang disajikan dalam nampan atau wadah besar bernama *embor*. Menurut Bapak Sarim, makanan tersebut biasanya disantap bersama di masjid dalam tradisi yang dikenal dengan istilah “kepungan”, sementara sisanya dibawa pulang. Setelah prosesi doa, warga kemudian mengadakan pengajian sebagai bagian dari rangkaian acara.

Meskipun pelaksanaan tradisi Bodo Contong mengikuti tata cara Islam, seluruh masyarakat memaknai hari tersebut sebagai momen penuh berkah bagi semua umat beragama di desa. Acara ini dimulai dengan pembacaan Surah Yasin tiga kali, dilanjutkan dengan tausiah, doa bersama, dan diakhiri dengan menikmati hidangan bersama. Tradisi

ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal dan kearifan budaya mampu menjadi jembatan pemersatu masyarakat lintas agama. Keberagaman di Desa Rahtawu bukan menjadi hambatan, melainkan kekuatan yang mempererat persatuan dan kebersamaan.

Tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu bertujuan untuk mempererat kebersamaan atau *guyub rukun* antarwarga, meskipun mereka menganut agama yang berbeda. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat desa tetap menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama. Masyarakat percaya bahwa tradisi yang diwariskan oleh para leluhur membawa kebaikan bagi kehidupan bersama dan dapat menjauhkan mereka dari berbagai musibah. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap para sesepuh desa yang telah mewariskan kearifan lokal. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi Bodo Contong dianggap penting untuk diteruskan oleh generasi muda agar tidak hilang seiring waktu.

Tradisi ini mengandung sejumlah nilai penting yang memperkaya kehidupan masyarakat. Pertama, nilai religius, yang mencerminkan sikap beragama masyarakat melalui keyakinan, akhlak, dan ibadah. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan. Kedua, nilai filosofis, yang mencerminkan pandangan hidup berdasarkan nilai-nilai kerohanian seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Notonagoro dalam konteks Pancasila. Ketiga, nilai sosial, yang terlihat dari interaksi antarwarga saat doa bersama, di mana mereka saling berhubungan dan bekerja sama meskipun berbeda agama (Amaliyah et al., 2024).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya toleransi umat beragama

Mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap masyarakat majemuk. Dengan adanya interaksi antar-pribadi yang baik dan rasa peduli terhadap masyarakat, maka masyarakat akan mampu menerima kerukunan. Tidak akan ada kerukunan tanpa adanya media atau sarana untuk menciptakan masyarakat yang kuat dan langgeng bagi sekelompok masyarakat tertentu yang diketahui memiliki keyakinan, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, harus ada sejumlah faktor yang membantu dalam membangun suasana yang bermakna bagi masyarakat umum, baik yang beragama Islam maupun Kristen dan Buddha (Harahap et al., 2023).

Keberagaman agama yang ada di desa Rahtawu pasti pernah adanya konflik kecil antar masyarakat, salah satu contoh ketidakharmonisan masyarakat tersebut yaitu tidak saling menghargai dan perbedaan pendapat. Akan tetapi hal seperti itu tidak berlangsung lama karena adanya peran serta dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah agar konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan membuat masyarakat menjadi lebih rukun kembali, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal seperti itu masih saja bisa terjadi karena seiring dengan perkembangan zaman. Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pemerintah agar menciptakan kerukunan antar pemeluk agama. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama di lingkungan masyarakat desa Rahtawu. Selain itu faktor pendukung terwujudnya

kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran dari sifat individu dalam menjaga kerukunan.

Masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah semuanya memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menyatukan masyarakat melalui pengetahuan dan praktik agama yang mereka miliki (Baidhawry, n.d.). Peran mereka dalam mewujudkan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama

Sebagai faktor utama yang menentukan kerukunan umat beragama, maka tokoh masyarakat merupakan aktor utama dalam menentukan kerukunan umat beragama karena mereka senantiasa mensosialisasikan hal-hal yang dapat mempengaruhi masyarakat lain. Untuk membantu masyarakat yang mengalami konflik atau kekacauan, pemerintah berupaya memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam masalah tersebut memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin mereka lakukan. Bahasa semacam ini berguna untuk diskusi yang sedang berlangsung ketika jumlah masalah menjadi lebih banyak. Agar kerukunan hidup beragama terwujud dan terus terpelihara, perlu mempertimbangkan tindakan-tindakan berikut:

- a. Memperkuat pondasi kerukunan intern dan antarumat beragama, serta antara umat beragama dengan pemerintah.
- b. Mewujudkan kerukunan sosial dan kebangsaan, yaitu upaya untuk mendorong dan membantu seluruh masyarakat dalam melaksanakan rukun hidup agar tercipta toleransi dan kebersamaan.
- c. Mengembangkan ide-ide yang mendasar untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

2. Peran Tokoh Agama dalam Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut bapak Kastono selaku Perangkat Desa dan juga tokoh agama yang disebut modin, menyatakan bahwa melakukan dakwah dengan mengikuti cara berdakwah sunan kalijaga yaitu tidak bersifat memaksa, tetapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan islami seperti hajatan, yasinan, tahlilan dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman banyak orang yang beragama Kristen dan Budha memilih untuk berpindah agama Islam karena sudah terbiasa dengan lingkungan mayoritas beragama islam dan mengikuti kegiatan islami.

3. Peran pemerintah dalam kerukunan umat beragama

Pemerintah juga teguh dan tegas dalam upayanya menegakkan dan memajukan hak-hak semua orang. Dengan demikian, ada kemungkinan terjadinya konflik antara berbagai kelompok. Karena itu, dalam hal ini, "pemerintah sebagai fasilitator, mediator, atau pelayan yang dapat menentukan kualitas atau permasalahan sekelompok orang." Menurut prinsip tersebut, orang asing harus diakomodasi oleh lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan dan fungsi untuk menentukan kualitas hidup mereka melalui kebijakan-kebijakannya (Saifullah et al., 2020).

Pengaruh Toleransi Beragama terhadap Keharmonisan Sosial dan Kehidupan Bersama

Pengaruh dari adanya keberagaman agama di desa Rahtawu mulai dari agama Islam, Kristen, dan Budha terjadinya adalah toleransi antar masyarakat. Hubungan antara agama dan persoalan kemanusiaan mendesak untuk diatasi, terutama dihubungkan dengan kondisi kemanusiaan saat ini. Manusia dihadapkan pada beragam kesulitan yang diperlukan untuk menyelesaikan solusi. Agama berfungsi secara psikologis dan sosiologis. Fungsi psikologisnya meliputi pemuasan dan pemenuhan dorongan/keinginan yang objeknya bisa berupa ekonomi, politik, gizi, atau seksual. Fungsi sosial mencakup pemuasan sebagai kebutuhan fungsional bagi masyarakat. Misalnya, kegiatan keagamaan berfungsi untuk memperkuat integrasi sosial dan memperbarui solidaritas.

Toleransi penting untuk pengembangan dalam kehidupan beragama di masyarakat dalam sehari-hari, karena hakikatnya bertoleransi adalah sikap menghargai dan menghargai pendapat orang lain, dalam bersikap rukun dengan siapa saja, memberikan setiap orang mempunyai pendapat masing-masing (Firdausy & Arsyad, 2023).

Kondisi aktual kondisi masyarakat di Desa Rahtawu rukun, toleransinya tinggi dan erat adanya perbedaan agama ini. Masyarakat di Rahtawu tidak membedakan satu sama lain saling tolong menolong dan hidup rukun. Sebagai contoh pada perayaan besar Idul Fitri masyarakat non muslim antusias ikut serta merayakan masyarakat non muslim menjaga parker, maupun mengatur jalan raya di depan masjid ketika masyarakat Islam akan melaksanakan sholat Idul Fitri. Sebaliknya pun masyarakat Islam juga melakukan seperti hal ini Ketika masyarakat non muslim melaksanakan perayaan natal maupun waisya. Diantara pengaruh positif hubungan masyarakat di Desa Rahtawu:

1. Mengakibatkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat
2. Dapat menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama
3. Timbulnya saling mengenal sebagai realisasinya saling tolong-menolong
4. Karena terjalin komunikasi yang baik kemudahan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi Dari pembahasan dapat disimpulkan mengenai penerapan toleransi beragama di Desa Rahtawu, faktor-faktor yang mendorongnya, dan dampak terhadap kehidupan sosial. Pertama, penerapan nilai toleransi beragama di desa Rahtawu. Contoh nyata kerukunan antar umat beragama, dimana Islam, Kristen, dan Budha hidup berdampingan secara damai. Tradisi Bodo Contong menjadi simbol toleransi dimana masyarakat dari berbagai agama berpartisipasi dalam ritual. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dapat menjadi alat pemersatu dalam masyarakat yang beragam. Kedua, faktor-faktor yang mendorong terjadinya toleransi umat beragama. Peran tokoh masyarakat mulai tokoh agama dan pemerintah sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Kesadaran individu dalam menjaga kerukunan menjadi faktor penting, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berfungsi untuk memfasilitasi dialog dan menampung aspirasi masyarakat.

Ketiga, dampak toleransi beragama terhadap keharmonisan social dan kehidupan Bersama diantaranya. Dengan toleransi menciptakan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, meningkatkan komunikasi dan saling menghargai antar umat beragama, mendorong sikap saling tolong-menolong dan memudahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan toleransi dapat berfungsi sebagai fungsi psikologis dan fungsi social.

Sebagai saran, kajian ini masih terbatas pada satu lokasi dan jumlah informan yang relatif kecil sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian mendalam mengenai peran generasi muda dan pengaruh teknologi informasi dalam mempengaruhi toleransi beragama di Desa Rahtawu juga perlu menjadi fokus penelitian berikutnya guna memperkaya pemahaman tentang dinamika toleransi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, L. N., Rohmah, F., Aziza, M., & Falaq, Y. (2024). Local Wisdom Tradisi Bodo Contong sebagai Aktualisasi Guyub Rukun Masyarakat Desa Rahtawu. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 70–74.
- Baidhaw, Z. (n.d.). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Penerbit Erlangga.
- Christie, R., Michaela, Kheista, K., & Chandrawinata, M. (2023). Pluralisme Agama Dalam Konteks Kehidupan Kebangsaan Multikultural. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 758–765.
- Firdausy, W., & Arsyad, M. N. (2023). Sikap Toleransi Masyarakat didesa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7302–7314.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5858–5868.
- Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77.
- Kastoni. (n.d.). *Wawancara dengan Bapak Kastoni*.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Mardawani, Sejungsi, B., & S, P. (2024). Implementasi Sikap Toleransi Beragama Antar Sesama Masyarakat Dalam Interaksi Sosial Di Desa Ransi Dakan. *Jurnal PEKAN*, 9(1), 17–28.
- Saifullah, T., Aksa, F. N., & Alfikri, A. (2020). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan antar Mazhab Islam. *Jurnal Reusam*, 8(2), 40–56.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman